

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran *Learning Cycle***

###### **a. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan proses seseorang dalam rangka memperoleh suatu hasil baik pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Jumanta Hamdayana (2016, hlm. 28) bahwa belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Pengertian lain juga dikemukakan oleh Dalyono (2010, hlm. 49) mendefinisikan belajar sebagai, “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.

Selain belajar ada pula pembelajaran, adapun menurut Udin S Winataputra (1994, hlm. 2) dalam Ngalimun (2016, hlm. 29) kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan suatu proses belajar sesuai dengan rancangan. Menurut Huda (2015, hlm. 5) pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Sedangkan pembelajaran menurut Zainal Aqib (2015, hlm. 66) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara aktif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

###### **b. Model Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran penggunaan serta pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh materi pembelajaran dan tujuan (kompetensi) yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Mohammad Jauhar (2011, hlm. 46) mengatakan bahwa,

model pembelajaran disusun untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar dan model pembelajaran menjadi lebih efektif. Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting agar penyampaian materi ajar dapat tersampaikan secara optimal. Dengan begitu fungsi dari model pembelajaran dapat dilaksanakan.

Fungsi model pembelajaran menurut Ngalimun (2016, hlm. 26) adalah sebagai alat pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Joyce (1992) dalam Ngalimun (2016, hlm. 7) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Sedangkan menurut Ngalimun sendiri dalam bukunya (2016, hlm. 24) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas.

Untuk memilih model pembelajaran yang baik menurut Ngalimun (2016, hlm. 27) mengatakan bahwa dalam membelajarkan suatu materi (tujuan / kompetensi) tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dar model pembelajaran yang lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat di padukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan guru harus dapat memilih model yang sesuai yang dapat

diterapkan didalam kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Karena tiap-tiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, maka seorang guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk materi ajar yang akan dijelaskan didalam kelas.

Penting bagi seorang guru mengetahui apakah model yang akan diterapkan didalam kelas mampu membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik serta membuat peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Maka menurut menurut Ngalimun (2016, hlm. 27) mengatakan bahwa dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan antara lain materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar dan fasilitas penunjang yang tersedia. Dengan cara itu, tujuan (kompetensi) pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh 1) sifat dari materi, 2) tujuan akan diacapai dalam pengajaran, 3) tingkat kemampuan peserta didik, 4) jam pelajaran, 5) lingkungan belajar dan 6) fasilitas penunjang yang tersedia.

Ismail (2003) dalam Ngalimun (2016, hlm. 129) menyatakan istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu:

- a. Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancanganya,
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai,
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Ngalimun (2016, hlm. 27) kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajar mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan (kompetensi), yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Oleh karen itu menurut Ngalimun (2016, hlm. 28) setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap model memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf (penerimaan / proses berpikir) banyak konsep dan informasi – informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, disamping banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Menurut Trianto (2017, hlm. 5) dalam Ngalimun (2016, hlm. 28) tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.

**c. Model *Learning Cycle***

Model pembelajaran *Learning Cycle* dikembangkan oleh J. Myron Atkin, Robert Karplus dan Kelompok SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*) di Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat sejak tahun 1967 (Made Wena, 2010, hlm. 170) *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori *meaningful learning* Ausubel.

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky berbunyi “Interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual peserta didik” dikutip dalam Baharuddin (2009, hlm. 124). Menurut Van Glaserfeld dalam Djunjuran (2011, hlm. 21),

“Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Hal tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Jumanta Hamdayama (2016, hlm. 45) yaitu, teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri seseorang yang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada para siswa.

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme menurut Mohammad Jauhar (2011, hlm. 36) yakni dalam proses pembelajaran, si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pebelajar atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif didalam kelas adalah model pembelajaran *learning cycle*. Karena model pembelajaran *learning cycle* adalah salah satu model yang berpusat pada pebelajar (peserta didik), maka akan membuat peserta didik tidak hanya aktif tapi kreatif pula, hal ini juga sesuai dengan penggunaan kurikulum 2013 yang dipakai disekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Ngalimun (2016, hlm. 171) bahwa siklus belajar (*learning cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student centered*).

*Learning cycle* merupakan suatu rangkaian tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang dibuat dengan sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai pada proses pembelajaran didalam kelas.

Menurut Ngalimun (2016, hlm. 172) didalam model *learning cycle* guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengelola berlangsungnya fase-fase yang ada dalam *learning cycle* mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Pada awalnya *Learning Cycle* dikembangkan ke dalam 3 fase pembelajaran, yaitu fase *Exploration*, fase *Invention*, dan fase *Discovery*, yang kemudian istilahnya diganti menjadi *Exploration*, *Concept Introduction* dan *Concept Application*. Ketiga tahapan tersebut terus mengalami perkembangan, Lawson dalam Maswatu (2013, hlm. 14) mengemukakan bahwa “ada tiga tahapan dalam siklus belajar yaitu eksplorasi (*exploration*), menjelaskan (*explanation*), dan memperluas (*elaboration*), yang dikenal dengan *Learning Cycle 3E*”.

Menurut Lorschach (2002) dalam Ngalimun (2016, hlm. 172) LC tiga fase saat ini telah dikembangkan dan disempurnakan menjadi 5 dan 6 fase. Pada LC 5 fase, ditambahkan tahap *engagement* sebelum *exploration* dan ditambahkan pula *evaluation* dan *concept application* masing – masing diistilahkan menjadi *explanation* dan *elaboration*. Karena itu LC 5 fase sering dijuluki 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration* dan *Evaluation*).

Menurut Baybee dalam Laelasari, Subroto & Ikhsan, (2014, hlm. 85) dengan kesuksesan siklus belajar 5E dan instruksional yang meneliti tentang bagaimana orang belajar dari penelitian mendengar dan mengembangkan kurikulum yang menuntut bahwa model 5E dapat diperluas lagi menjadi model 7E.

Menurut Hudojo (2001) dalam Ngalimun (2015, hlm. 175) implementasi model *learning cycle* dalam pembelajarannya sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu:

- 1) Siswa belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan diskonstruksi dari pengalaman siswa.

- 2) Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.
- 3) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pemecahan masalah.

**d. Langkah-langkah Pembelajaran *Learning Cycle***

Aktivitas belajar yang dikembangkan dalam tiap fase model *learning cycle* bergantung pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Sanjaya dalam Windiarti (2014, hlm. 20) mengemukakan bahwa, “pengetahuan yang dikonstruksi sendiri oleh siswa akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan”.

Berikut tabel yang menyajikan beberapa aktivitas belajar atau metode yang dapat dilakukan dalam setiap fase model *learning cycle* 5E menurut Ngalimun (2016, hlm. 176). Aktivitas belajar dalam tiap fase *learning cycle* 5e menurut Ngalimun (2015, hlm. 176):

**Tabel 2.1**

**Aktivitas Belajar dalam Tiap Fase *Learning Cycle* 5E**

<b>Fase</b>	<b>Aktivitas Belajar/Metode</b>
<i>Engagement</i> : menyiapkan (mengkondisikan) diri pebelajar, mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi, membangkitkan minat dan keingintahuan ( <i>curiosity</i> ) pebelajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Demonstrasi oleh guru atau peserta didik.</li> <li>2. Tanya jawab dalam rangka mengeksplorasi pengetahuan awal, pengalaman dan ide-ide pebelajar.</li> <li>3. Pebelajar diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan</li> </ol>

Fase	Aktivitas Belajar/Metode
	dalam tahap eksplorasi.
<p><i>Eksploration:</i> pebelajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Demonstrasi</li> <li>2. Praktikum</li> <li>3. Mengerjakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa)</li> </ol>
<p><i>Eksplination:</i> siswa menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, guru meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dalam mengarahkan kegiatan diskusi, pebelajar menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji literatur</li> <li>2. Diskusi kelas</li> </ol>
<p><i>Elaboration (extention):</i> siswa menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Demonstrasi lanjutan</li> <li>2. Praktikum lanjutan</li> <li>3. <i>Problem solving</i></li> </ol>
<p><i>Evaluation:</i> evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya; evaluasi terhadap penegetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi pebelajar dalam konteks baru yang kadang-kadang mendorong pebelajar melakukan investigasi lebih</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Refleksi pelaksanaan pembelajaran</li> <li>2. Tes tulis</li> <li>3. <i>Problem solving</i></li> </ol>



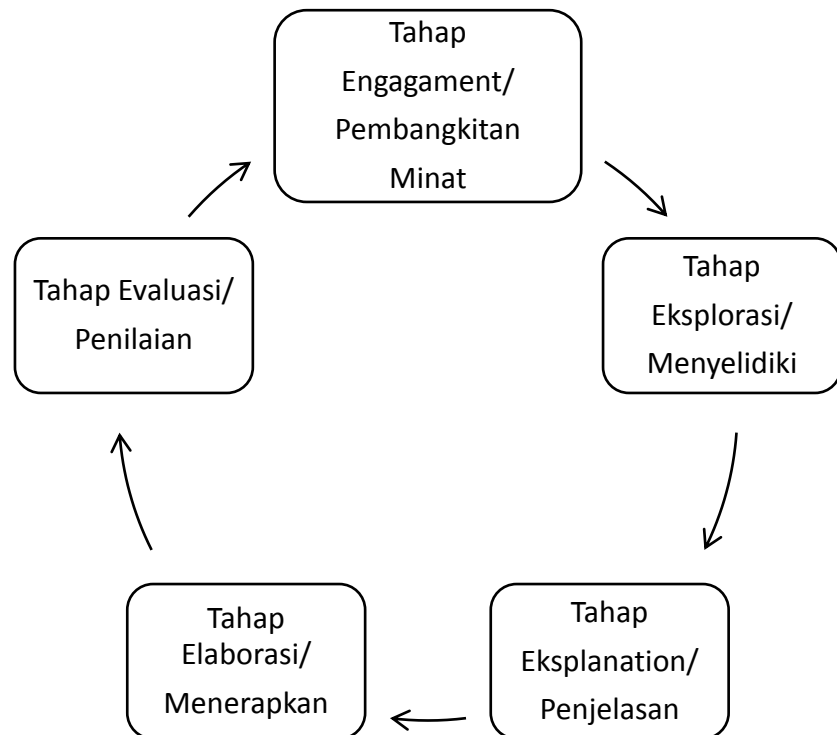
Fase	Aktivitas Belajar/Metode
lanjut.	

Menurut Made Wina (2009, hlm. 171) pada awalnya model pembelajaran *Learning Cycle* terdiri dari 3 fase, fase-fase tersebut adalah eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan penerapan konsep (*concept application*). Kemudian *Learning cycle* 3 fase dikembangkan menjadi *Learning Cycle* 5 fase oleh Lorschach. Pada *Learning Cycle* 3 fase ditambahkan fase *engagement* sebelum fase *exploration* dan pada fase terakhir ditambahkan fase *evaluation*. Fase *concept introduction* dan *concept application* pada *Learning Cycle* 3 fase, masing-masing dalam *Learning Cycle* “5E” fase disebut sebagai *explanation* dan *elaboration*. Sehingga *Learning Cycle* 5 fase lebih dikenal dengan *Learning Cycle* “5E”. Fase-fase yang terdapat dalam model pembelajaran *Learning Cycle* “5E”, yaitu: *Engagement, Exploration, Explaination, Elaboration, Evaluation* Langkah-langkah dalam setiap tahap pembelajaran *Learning Cycle* 5E dijelaskan oleh Anthony W. Lorschach dalam Made Wina (2009, hlm. 171) sebagai berikut:

- 1) Fase *Engagement* (Pendahuluan/pembangkitan minat) Tahap pembangkitan minat merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan (*curiosity*) peserta didik tentang topik yang diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan). Dengan demikian peserta didik akan memberikan respon/jawaban, kemudian jawaban peserta didik tersebut dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik tentang pokok bahasan. Kemudian guru melakukan identifikasi ada/tidaknya kesalahan konsep pada peserta didik. Dalam hal ini guru harus membangun keterkaitan/perikatan antara pengalaman keseharian peserta didik dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.

- 2) Fase *Exploration* (Eksplorasi)  
Eksplorasi merupakan tahap kedua model pembelajaran *Learning Cycle* “5E”. Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 4-5 peserta didik, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 3) Fase *Explanation* (Penjelasan)  
Guru harus mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka. Guru dituntut mendorong peserta didik untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan peserta didik, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarpeserta didik atau guru.
- 4) Fase *Elaboration* (Perluasan)  
Elaborasi merupakan tahap keempat dalam model pembelajaran *Learning Cycle*. Pada tahap elaborasi peserta didik menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru.
- 5) Fase *Evaluation* (Evaluasi)  
Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada fase *Evaluation*, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman peserta didik dalam menerapkan konsep baru. Guru mendorong peserta didik melakukan evaluasi diri, memahami kekurangan / kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi diri, peserta didik dapat mengambil kesimpulan lanjut atas situasi belajar yang dilakukannya. Peserta didik mampu melihat dan menganalisis kekurangan/kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran.

Berikut langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* menurut Made Wina (2009, hlm. 176) dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.1**

**Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E***

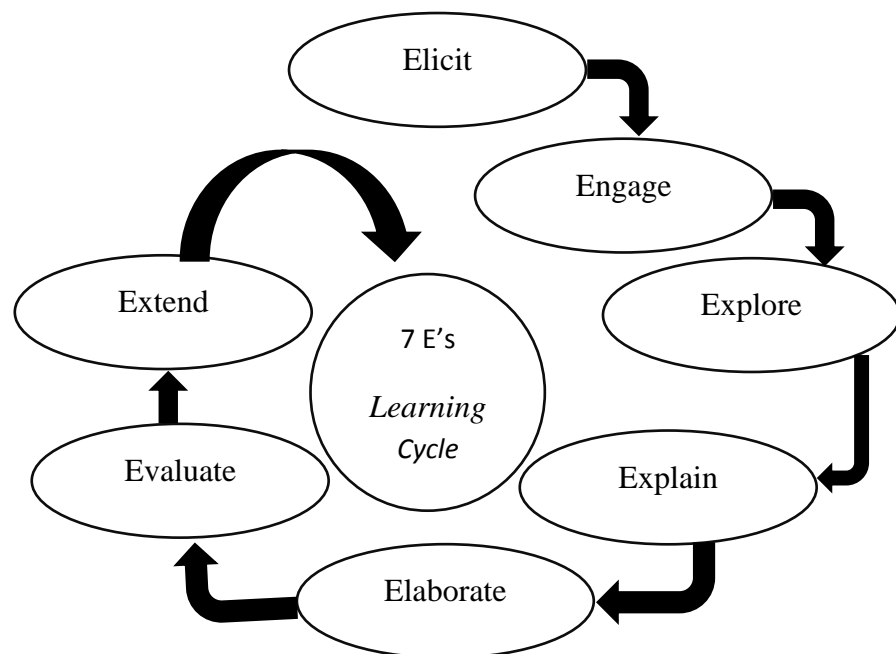
Adapun aktivitas dalam *Learning Cycle 7E* lebih banyak dilakukan oleh siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Eisenkraft dalam Windiarti (2014, hlm. 21) tahapan-tahapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal siswa)  
Merupakan fase untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan awal siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pengetahuan awal siswa agar timbul respon dari pemikiran siswa serta menimbulkan kepenasaran tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Fase ini dimulai dengan pertanyaan mendasar yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari dengan mengambil contoh yang mudah yang diketahui siswa seperti kejadian sehari-hari yang secara umum memang terjadi.
- 2) *Engage* (ide, rencana pembelajaran dan pengalaman)  
Merupakan fase dimana siswa dan guru akan saling memberikan informasi dan pengalaman tentang pertanyaan-pertanyaan awal tadi, memberitahukan siswa tentang ide dan rencana pembelajaran sekaligus

memotivasi siswa agar lebih berminat untuk mempelajari konsep dan memperhatikan guru dalam mengajar. Fase ini dapat dilakukan dengan demonstrasi, diskusi, membaca, atau aktivitas lain yang digunakan untuk membuka pengetahuan siswa dan mengembangkan rasa keingintahuan siswa.

- 3) *Explore* (menyelidiki)  
Merupakan fase yang membawa siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan pengalaman langsung yang berhubungan dengan konsep yang akan dipelajari. Siswa dapat mengobservasi, bertanya, dan menyelidiki konsep dari bahan-bahan pembelajaran yang telah disediakan sebelumnya.
- 4) *Explain* (menjelaskan)  
Merupakan fase yang didalamnya berisi ajakan terhadap siswa untuk menjelaskan konsep-konsep dan definisi-definisi awal yang mereka dapatkan ketika fase *eksplorasi*. Kemudian dari definisi dan konsep yang telah ada didiskusikan sehingga pada akhirnya menuju konsep dan definisi yang lebih formal.
- 5) *Elaborate* (menerapkan)  
Merupakan fase yang bertujuan untuk membawa siswa menjelaskan definisi-definisi, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan contoh dari pelajaran yang dipelajari.
- 6) *Evaluate* (menilai)  
Merupakan fase evaluasi dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada fase ini dapat digunakan berbagai strategi penilaian formal dan informal. Guru diharapkan secara terus menerus dapat mengobservasi dan memperhatikan siswa terhadap kemampuan dan keterampilannya untuk menilai tingkat pengetahuan dan atau kemampuannya, kemudian melihat perubahan pemikiran siswa terhadap pemikiran awalnya.
- 7) *Extend* (memperluas)  
Merupakan fase yang bertujuan untuk berpikir, mencari menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari bahkan kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk mencari hubungan konsep yang mereka pelajari dengan konsep lain yang sudah atau belum mereka pelajari.

Dari ketujuh tahap pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat dibuat diagram alur pembelajarannya menurut *Bentley, Ebert & Ebert dalam Laelasari, Subroto, & Ikhsan (2014, hlm. 85)*, sebagai berikut:



**Gambar 2.2**

**Tahapan Pembelajaran *Learning Cycle 7E***

Berdasarkan tahapan dalam model pembelajaran *Learning Cycle* seperti yang telah dipaparkan, diharapkan peserta didik tidak hanya mendengar keterangan guru tetapi dapat berperan aktif untuk menggali, menganalisis, mengevaluasi pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Perbedaan mendasar antara model pembelajaran *Learning Cycle* dengan model pembelajaran konvensional adalah guru lebih banyak bertanya daripada memberi tahu. Guru tidak memberikan langsung materi pelajaran, tetapi guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik untuk dapat memahami materi.

**e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Learning Cycle***

Kelebihan yang didapatkan oleh pebelajar dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* menurut Ngalimun (2016, hlm. 176) adalah sebagai berikut:

- 1) meningkatkan motivasi belajar karena pebelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran

- 2) membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar
- 3) pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Adapun kelemahan penerapan model pembelajaran siklus belajar seting 5E yang harus selalu diantisipasi menurut Soebagio (2000) dalam Ngalimun (2016, hlm. 176), yaitu:

- 1) Efektivitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi
- 4) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## **2. Media Pembelajaran Audio visual**

### **a. Media Pembelajaran**

Selain model pembelajaran media pembelajaran juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar. seperti pendapat yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2016, hlm. 2) yang mengatakan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Maka media pembelajaran alat yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ega Rima wati (2016, hlm. 2) yang mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan peserta didik.

Adapun jenis-jenis media pembelajaran menurut Ega Rima Wati (2016, hlm. 5) diantaranya adalah media visual, media audio

visual, media komputer, media *microsoft powerpoint* dan media internet. Berdasarkan klasifikasinya setiap media pembelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik tersebut dapat dilihat melalui tampilan media yang disajikan. Media pembelajaran ditampilkan menurut kemampuan media tersebut, baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan maupun penciuman.

Dilihat dari keistimewaan yang dimilikinya, media mempunyai fungsi yang jelas untuk menghindari atau memperkecil gangguan komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Secara garis besar fungsi media menurut Mohammad Jauhar (2011, hlm. 99) adalah sebagai berikut:

- 1) Menghindari terjadinya *verbalisme*,
- 2) Membangkitkan minat/motivasi,
- 3) Menarik perhatian peserta didik,
- 4) Mengatasi keterbatasan: ruang, waktu dan ukuran, serta
- 5) Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

Menurut Vernon A. Magnesen dalam Zainal Aqib (2013, hlm. 48) Manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan, yaitu:

- 1) 10% dari apa yang DIBACA
- 2) 20% dari apa yang DIDENGAR
- 3) 30% dari apa yang DILIHAT
- 4) 50% dari apa yang DILIHAT dan DIDENGAR
- 5) 70% dari apa yang DIKATAKAN
- 6) 90% dari apa yang DIKATAKAN dan DILAKUKAN

Dilihat dari tingkatan diatas maka tingkatan yang paling rendah pada peserta didik dalam pembelajaran adalah didapat dari proses membaca. Sedangkan apabila proses pembelajaran menggunakan media audio visual dalam proses belajar mengajar maka akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dengan persentase 50%.

## b. Media Audio visual

Menurut Mohammad Jauhar (2011, hlm. 102) media audio visual adalah media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan, akan tetapi gambar yang dihasilkan adalah gambar diam atau sedikit memiliki unsur gerak.

Adapun karakteristik media berbasis audio visual menurut Ega Rima Wati (2016, hlm. 45) adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat Linier, media audio visual biasanya bersifat linier dan media ini menyajikan visual yang dinamis.
- 2) Sesuai dengan petunjuk penggunaan, biasanya digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
- 3) Representasi Fisik, yaitu merupakan gagasan *real* atau gagasan abstrak materi pembelajarannya yang ingin disampaikan. Audio visual dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- 4) Variatif, yaitu merupakan media pembelajaran yang menarik. Media ini menampilkan banyak variasi dalam setiap penyajiannya. Perubahan-perubahan dalam setiap tingkat kecepatan belajar siswa mengenai suatu tema pembelajaran akan diikuti oleh tampilan audio visual yang bervariasi. Guru harus pandai memanfaatkan audio visual sebagai media pembelajaran.

Media audio visual ini terbagi menjadi dua macam, yaitu audio visual murni dan audio visual tidak murni. Dimana audio visual murni merupakan sebuah media yang memiliki unsur suara maupun unsur gambar yang berasal dari satu sumber, seperti video kaset. Menurut Ega Rima Wati (2016, hlm. 47) audio visual murni atau yang sering disebut dengan audio visual gerak merupakan sebuah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak.

Sedangkan audio visual tidak murni merupakan sebuah media yang unsur gambar dan unsur suaranya berasal dari sumber yang berlainan. Seperti yang dikemukakan oleh Ega Rima wati (2016, hlm. 49) bahwa media audio visual tidak murni merupakan sebuah media yang unsur suara dan gambarnya berasal dari unsur



yang berbeda. Media audio visual tidak murni sering disebut juga dengan audio visual diam *plus* suara, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti *slide* atau film bingkai suara.

Adapun fungsi media pembelajaran berbasis audio visual menurut Ega Rima Wati (2016, hlm. 51) adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Edukatif, yaitu mampu memberikan sebuah pengaruh yang bernilai pendidikan seperti mendidik peserta didik untuk berpikir kritis, memberikan pengalaman yang bermakna, serta mengembangkan dan memperluas cakrawala berpikir peserta didik.
- 2) Fungsi Sosial, yaitu dapat memberikan informasi autentik dalam berbagai bidang kehidupan dan konsep yang sama pada setiap orang. Sehingga hal tersebut dapat memperluas pergaulan, pengenalan, pemahaman tentang orang, cara bergaul dan adat istiadat.
- 3) Fungsi Ekonomis, yaitu dapat memberikan sebuah efisiensi dalam mencapai tujuan. Selain itu, audio visual ini juga dapat menekan sedikit mungkin penggunaan biaya, tenaga dan waktu tanpa harus mengurangi efektivitas dalam pencapaian tersebut.
- 4) Fungsi Budaya, yaitu dapat memberikan perubahan-perubahan dalam segi kehidupan manusia, dapat mewariskan serta meneruskan unsur-unsur budaya dan seni yang ada di masyarakat.

Masih menurut Ega Rima Wati (2016, hlm. 53) yang mengatakan bahwa selain fungsi diatas ada pula fungsi lain dari media pembelajaran audio visual, yaitu:

- 1) Lebih Efektif, yaitu sebagai salah satu media yang dapat mewujudkan situasi dan kondisi belajar mengajar yang lebih efektif.
- 2) Sebagai Integral Pembelajaran, sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pembelajaran.
- 3) Sebagai Hiburan, yaitu sebagai hiburan bagi peserta didik. Selain itu, media ini juga dapat memancing perhatian atau merangsang minat belajar peserta didik.
- 4) Mempercepat Proses Belajar, yaitu sebagai alat yang mempermudah dan mempercepat proses belajar dalam menangkap sebuah materi yang diberikan atau yang ditampilkan oleh seorang guru.
- 5) Meningkatkan Kualitas Belajar, yaitu sebagai salah satu media yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar. Seperti yang dikemukakan menurut Abdurrahman (1999) dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013, hlm. 14) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud dalam jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

#### **b. Domain Hasil Belajar**

Menurut Usman (2001) dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013, hlm. 2016) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang

dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

### 1) Domain Kognitif

- a) Pengetahuan (*Knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau setting.
- b) Pemahaman (*comprehension*). Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa mengubah pengertian dan dapat mengeksporasikan.
- c) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru.
- d) Analisa. Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi diorganisir.
- e) Sintesa. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/ menempatkan bagian-bagian atau elemen satu atau bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.
- f) Evaluasi. Jenjang ini adalah yang paling atas atau dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Di sini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain.

### 2) Domain Kemampuan Sikap (*affective*)

- a) Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerims atau memperhatikan.
- b) Merespon. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari

dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya terlibat di dalamnya.

- c) Penghargaan. Pada level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu.
- d) Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan.
- e) Mempribadi (mewatak). Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir ke dalam suatu sistem yang bersifat internal, memiliki kontrol perilaku.

### 3) **Ranah Psikomotorik**

- a) Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu tindakan yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap tindakan itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hari untuk menirukan.
- b) Manipulasi. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu tindakan seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati, peserta didik mulai dapat membedakan antara satu set tindakan dengan yang lain, menjadi mampu memilih tindakan yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi mentasi.
- c) Keseksamaan (*precision*). Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu.
- d) Artikulasi (*articulation*). Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan tindakan dengan menetapkan urutan secara tepat diantara tindakan yang berbeda-beda.
- e) Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu tindakan atau sejumlah tindakan yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan tindakan tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Tim Pengembang MKPD (2016, hlm. 140), secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:
  - a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
  - b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas :
    - (1) Faktor Intelektual, yaitu potensi dan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Intelektif besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama. Peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.
    - (2) Faktor Non-intelektual, yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
  - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis, kematangan dicapai individu dari pasca pertumbuhan fisiologinya. Kematangan memberikan kondisi di mana struktur jasmani dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem syaraf, akan menumbuhkan kapasitas mental seorang anak. Kapasitas mental seorang anak mempunyai pengaruh terhadap belajar seorang anak.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:
  - a) Faktor sosial yang terdiri dari :

- (1) Lingkungan keluarga. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- (2) Lingkungan sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- (3) Lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya sebab individu yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya.
  - b) Faktor budaya, seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  - c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
  - d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan mempengaruhi.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang . karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi berprestasi, intelegensi, dan kecemasan.

## B. Hasil Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Saonah/ 2013	Efektivitas penerapan model pembelajaran <i>learning cycle</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas x tahun ajaran	Smk Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman	Pendekatan: Kuantitatif Metode: Eksperimen	kemampuan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>learning cycle</i> lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model	1. Variabel X yaitu Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> 2. Meneliti penerapan model <i>learning cycle</i> 3. Penelitian pada mata pelajaran ekonomi	1. Variabel X yaitu Berbasis Audio Visual 2. Variabel Y yaitu Berpikir Kritis 3. Tempat dan Objek Penelitian

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		2012/2013			pembelajaran konvensional (ceramah).		
2	Ngatiaul Masbuthoh / 2010	Pengaruh model pembelajaran <i>learning cycle</i> terhadap hasil belajar fisika pada konsep massa jenis	SMA Islam Ruhama Jakarta selatan	Pendekatan: Kuantitatif Metode: Eksperimen	Hasil belajar kelompok yang diajarkan dengan model <i>learning cycle</i> lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok yang menggunakan metode demonstrasi.	1. Variabel X yaitu Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> 2. Variabel Y yaitu Hasil Belajar 3. Meneliti penerapan model <i>learning cycle</i>	1. Tempat dan Objek Penelitian 2. Metode dan Pendekatan yang digunakan 3. Variabel X yaitu Berbasis Medi Audio Visual 4. Penelitian pada mata pelajaran fisika



No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Tedi Apendi/ 2016	Penerapan model pembelajaran <i>learning cycle 7e</i> ( <i>elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, and extend</i> ) untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa smk	SMK	Pendekatan: Kuantitatif Metode: Eksperimen	Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa SMK yang memperoleh pembelajaran <i>Learning Cycle 7E</i> ( <i>Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend</i> ) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.	1. Variabel X yaitu Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> 2. Metode dan strategi yang digunakan	1. Variabel Y yaitu meningkatkan kemampuan koneksi matematis 2. tempat dan Objek Penelitian 3. Variabel X yaitu Berbasis Medi Audio Visual 4. Penelitian pada mata pelajaran matematika

### C. Kerangka Pemikiran

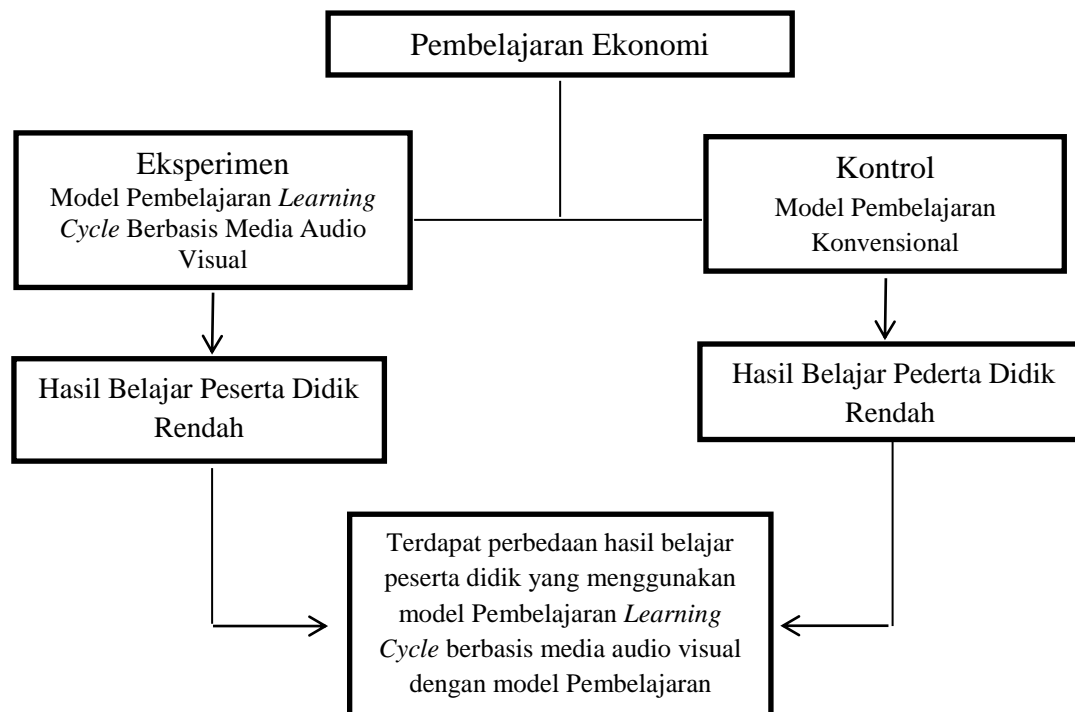
Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, masih terdapat kendala-kendala yang menyebabkan pembelajaran ekonomi belum berjalan efektif. Proses pembelajaran ekonomi di SMAN 2 Padalarang masih didominasi kegiatan guru mengajar secara konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran membuat peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ekonomi. Hasil belajar dari peserta didik belum maksimal pada mata pelajaran ekonomi. Masih banyak peserta didik yang belum aktif bertanya dan mengemukakan pendapat atau menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

Upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di atas dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran aktif dan kreatif. Penggunaan model pembelajaran *learning cycle* yang berbasis media audio visual merupakan salah satu variasi dalam pembelajaran ekonomi. Penggunaan model pembelajaran *learning cycle* berbasis media audio visual secara tepat dapat mengatasi sikap pasif peserta didik karena model pembelajaran *learning cycle* diorganisasi sedemikian rupa untuk mengaktifkan peserta didik melalui fase *engagemen*, *eksplorasi*, *eksplanasi*, *elaborasi* dan *evaluasi*. Dengan demikian peserta didik terdorong lebih aktif dan kritis dalam mempelajari pelajaran ekonomi.

Dengan adanya tujuan yang jelas, sikap aktif dan kritis akan mendorong peserta didik untuk dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan. Peningkatan pemahaman materi yang dialami oleh peserta didik pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen (yang diberi perlakuan) dan kelas kontrol (yang tidak diberi perlakuan). Pembelajarannya kelas eksperimen diberi perlakuan

dengan penerapan model pembelajaran *learning cycle* berbasis media audio visual, sedangkan pembelajaran kelas kontrol pembelajarannya menggunakan model konvensional. Dengan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle* yang berbasis media audio visual peserta didik dapat berperan aktif untuk menggali, menganalisis, mengevaluasi pemahaman terhadap konsep yang dipelajari, sehingga kemampuan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran ekonomi akan meningkat.

Berdasarkan uraian teori di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan secara bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Sugiono (2013, hlm. 66)

**Gambar 2.4**  
**Paradigma Pengaruh Model *Learning Cycle* Berbasis Media Audio**  
**Visual Terhadap Hasil Belajar**

**Keterangan :**

X = Model Pembelajaran *Learning Cycle*

Y = Hasil Belajar Siswa

→ = Penerapan

**D. Asumsi dan Hipotesis**

**1. Asumsi**

Asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik memiliki kemampuan pemahaman teoritis yang berbeda-beda.
- b. Perhatian dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran ekonomi akan meningkatkan kemampuan pemahaman teoritis peserta didik.
- c. Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan peserta didik akan membangkitkan pemahaman belajar dan siswa akan aktif dalam mengikuti pelajaran sebaik-baiknya yang disampaikan oleh guru.
- d. Model pembelajaran *learning cycle* berbasis media audio visual dapat diterima dengan baik oleh siswa dan hasil belajar peserta didik meningkat.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoritis, kerangka berpikir dan penelitian-penelitian yang relevan di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai jawaban permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi antara peserta didik kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model *learning cycle* berbasis media audio visual dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran awal.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi antara peserta didik kelompok eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model *learning cycle* berbasis media audio visual dengan peserta didik kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir.
3. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelompok kelas eksperimen sebelum dan setelah proses pembelajaran dengan model *learning cycle* berbasis media audio visual.